

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pada usia tersebut, para ahli menyebutnya sebagai zaman cemerlang atau masa keemasan (Golden Age), yang hanya terjadi sekali dalam kemajuan perkembangan manusia. perkembangan dan kemandirian anak usia dini harus diarahkan pada pembentukan fisik, mental, kemandirian, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas sebagai titik awal yang tepat untuk penataan pribadi yang utuh. Umumnya, pemahaman anak-anak sering kali dianggap sebagai orang dewasa kecil, masih tidak bersalah dan tidak layak untuk melakukan apa pun atau pada akhirnya tidak mampu berpikir. Satu lagi pengertian anak usia dini adalah bahwa anak-anak adalah orang-orang yang masih kecil yang memiliki potensi yang sebenarnya harus diciptakan.

Hurlock (1980:2), masa muda dimulai setelah anak dibebani dengan ketergantungan, yaitu sekitar usia 2 tahun sampai anak tersebut dewasa secara fisik. Dia memiliki kualitas khusus yang menarik dan tidak setara dengan orang dewasa dan akan membentuk manusia dewasa sepenuhnya. Ciri-ciri

remaja normal seperti yang ditunjukkan oleh Richard D. Kellough (1996:10) adalah: (1) Anak muda bersifat Egosentris, ia pada umumnya akan melihat dan memikirkan sesuatu menurut sudut pandang dan minatnya sendiri. Hal ini terlihat dari cara dia bersikap, misalnya benar-benar berebut mainan, menangis saat membutuhkan sesuatu yang tidak dipuaskan oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu pada orang lain. Kualitas-kualitas ini terkait dengan pergantian peristiwa secara mental, yang menurut Piaget menyatakan bahwa pemuda berada dalam tahap perubahan dari tahap praoperasional (2-7) ke tahap fungsional substansial (7-11). (2) Anak-anak Memiliki Ketertarikan yang Luar Biasa, Sesuai dengan pemahaman anak, dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan mencengangkan

Hasil survey nasional pendidikan di Indonesia (Tridjata, 2001:1) menunjukkan bahwa sistem sekolah yang baik di Indonesia secara keseluruhan sebenarnya tidak memberikan pintu terbuka yang berharga bagi peningkatan kemandirian. Di sekolah, pada dasarnya dilatih ranah kognitif yang meliputi: informasi, memori, dan kemampuan berpikir logis dan kemandirian. Sementara itu, kemajuan kemandirian kurang diperhatikan dan ditingkatkan. Hasil suatu penelitian oleh seorang psikolog Amerika, Torrance diduga ada indikasi penurunan kemampuan penalaran imajinatif pada remaja, khususnya saat anak memasuki kelas satu sekolah dasar.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemandirian pada anak usia dini belum ditumbuhkan secara ideal, oleh karena itu potensi kemandirian harus

diciptakan melalui upaya pembinaan sejak dini, khususnya di pendidikan Taman Kanak-Kanak. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasan (Efendi, 2006:205) bahwa “Sekolah adalah suatu rangkaian peristiwa mendasar atau peningkatan bakat/ daya cipta anak, dan kemandirian berjalan sesuai dengan hukum kemajuan. Kemandiria anak tidak datang pada pada saat yang sama atau tiba-tiba, namun berkembang dan menciptakan sesuai dengan peraturan yang ada, bahwa orang berkembang dan tumbuh selangkah demi selangkah.Selain itu, Mulyadi (2000:2) memaknai bahwa: “Sistem persekolahan Indonesia yang sedang berlangsung tidak membuat anak-anak muda yang imajinatif . Siswa yang hebat selama ini adalah siswa yang tidak kenal lelah, setia, yang rajin, penurut, dan patuh serta bisa mengerjakan soal-soal sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru, sampai pada titik komanya harus persis”

Prestasi akademis saja tidak menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup kedepannya, oleh karena itu kemandirian harus dijiwai peningkatannya dari masa Anak-anak, dan kemandirian juga harus diciptakan di pendidikan formal, informal maupun non-formal. Sampai usia 4 tahun seorang anak telah sampai pada separuh ilmunya atau kecerdasannya. Proses yang diberikan dalam fase-fase utama hidupnya akan memberikan hasil terbaik dalam mengembangkan potensi imajinatif dan kemandiriannya.

pendidikan memiliki kewajiban untuk memiliki pilihan untuk menumbuhkan kebebasan setiap anak. Anak-anak perlu mendapatkan arah

yang benar, untuk memberdayakan mereka agar idealnya mandiri. Pada akhirnya, kapasitas ini seharusnya menjadi berharga baik untuk dirinya sendiri, keluarganya dan daerah yang lebih luas secara keseluruhan. Seperti yang diperintahkan dalam Peraturan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum Bagian 1 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang diwujudkan melalui penyelenggaraan pembinaan untuk membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan peningkatan rohani, dengan tujuan agar anak-anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”. Untuk hal ini, kemandirian merupakan kemampuan yang mungkin dimiliki oleh semua orang, dapat diidentifikasi dan diasah melalui pendidikan yang tepat dan keseharian yang matang, diantaranya pada Taman Kanak-kanak sebagai salah satu tempat diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini.

Masa anak-anak 4-5 tahun merupakan kerangka waktu utama karena perkembangan pembentukan karakter menentukan wawasan anak selanjutnya. Kualitas-kualitas pemikiran anak usia dini secara total dipersepsikan memiliki usia yang dapat membina diri secara ideal dengan memikirkan pentingnya usia tersebut untuk mandiri. Menumbuhkan kemandirian anak-anak membutuhkan pekerjaan yang besar dan peran penting seorang guru, ini pada umumnya pasti sudah banyak dipahami. Anak-anak bebas memenuhi minat mereka melalui berbagai pendekatan untuk menyelidiki, menguji, dan

mengajukan banyak pertanyaan kepada orang lain karena mereka harus memiliki opsi dan belajar untuk menyelesaikan sesuatu sendirian. Anak mandiri tidak dibentuk tanpa bantuan orang lain melainkan perlu dibimbing salah satunya dengan memberikan latihan-latihan yang dapat menumbuhkan kemandirian anak. Keunikan yang ada sampai saat ini, biasanya kemandirian yang digerakkan oleh anak usia dini masih rendah. Sangat mungkin terlihat bahwa masih banyak anak yang belum memiliki pilihan untuk melakukan apa yang dapat dilakukan oleh seorang anak seperti istirahat sendiri, makan, dan sebagainya, mereka sebenarnya membutuhkan pendampingan orang tua karena sudah terbiasa dengan kehadiran orang tua. yang umumnya memberikan apa yang dibutuhkan anak. Keadaan sekarang ini disebabkan oleh tidak adanya kemajuan kemandirian sejak awal, dapat juga disebabkan oleh komponen orangtua yang memiliki banyak masalah yang mempengaruhi anak-anak, seperti orang tua yang berpisah, tidak perhatian kepada anak-anak, KDRT, orangtua yang bekerja sampai larut malam sehingga waktu bersama anak tidak ada.

Lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah tempat bermain (jungle gym), sehingga kegiatan ngajar mengajar di taman kanak-kanak tetap berpegang pada pedoman “Bermain Sambil Belajar atau Belajar Sambil Bermain”. Dengan bermain, anak-anak memiliki kesempatan untuk menyelidiki, menemukan, mengungkapkan perasaan, berimajinasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, bermain dapat membantu anak-

anak untuk mengenal diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan (Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005).

Hampir semua Taman Kanak-kanak mengatur segmen besar latihan bermain untuk siswa mereka. Lembaga-lembaga ini menganggap bahwa bimbingan melalui sentra IMTAQ menarik bagi peserta didik, dan peserta didik juga dapat mencoba dan menyelidiki dengan benda-benda di sekitar mereka.

Sesuai dengan bimbingan melalui sentra imtaq yang memberikan kesempatan dan pintu yang terbuka bagi anak-anak untuk menumbuhkan kemandirian, kemandirian dapat muncul langsung dalam kehidupan anak-anak dan harus terlihat ketika dia bermain, karena saat bermain anak-anak membayangkan dan mengeluarkan pikiran-pikiran yang tersimpan di dalamnya, dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan usia, minat, kapasitas, bakat, dan tingkat pembinaan setiap anak yang berbeda-beda secara individual.

Dalam proses strategi bermain, pada awalnya anak tersebut memiliki semua ciri-ciri hanya bermain dan tidak memiliki alasan dan tujuan, tetapi sebenarnya anak tersebut sedang menguji, menyelidiki dan menguji kemampuannya dengan pendapatan penuh oleh usahanya sendiri. Dengan bermain, anak-anak benar-benar melakukan upaya yang solid, namun dengan perasaan senang mendapatkan pengalaman dan informasi baru serta mempersiapkan otot untuk kemandirian yang lebih berkembang.

Dengan memahami arti penting bermain bagi anak-anak, maka dapat diartikan dan diambil kesimpulannya bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak-anak. Dengan merencanakan pembelajaran khusus untuk diselesaikan sambil bermain, oleh karena itu anak-anak mengambil sesuai permintaan tingkat formatif mereka. Ada beberapa kualitas latihan yang dipandang sebagai latihan bermain, yaitu: (a). Dilakukan dengan sengaja, anak-anak melakukan latihan bermain dengan hampir tidak ada tekanan dari mana pun. (b). Dilakukan dengan spontan, anak-anak akan dengan cepat melakukan latihan bermain ketika anak-anak percaya harus mewujudkannya. (c). Bertumpu oleh Proses bukan pada hasil, hal utama bagi anak-anak adalah cara bermain yang paling umum dalam berprosesnya, bukan bagaimana hasil permainannya. (d). Menghasilkan kepuasan. Anak yang bisa menyelesaikan latihan bermain secara otomatis akan mendapatkan kepuasan dari dalam diri si anak tersebut.

Dengan demikian, tata cara bermain merupakan cara penyampaian pelajaran dengan cara latihan/kegiatan yang menyenangkan dan tidak menimbulkan intimidasi dari dalam diri anak tersebut, namun setiap latihan yang dilakukan dapat memberikan data dan menumbuhkan pikiran siswa. Semua anak yang dilahirkan ke dunia ini pasti mempunyai sisi imajinatif tersendiri, namun dalam berbagai struktur dan tingkatan. Tingkat kemandirian anak-anak dipengaruhi oleh faktor di sekitar tempat mereka tinggal dan pendidikan mereka. Kebebasan yang ada pada seorang anak akan berkembang

secara ideal dengan asumsi bahwa lingkungan dan pendidikannya dioptimalisasikan dengan tepat dan baik.

Berdasarkan observasi awal penulis mengamati cara belajar anak dan kemudian peneliti mewawancarai Ibu Maulida Nur, S.Pd selaku kepala sekolah Taman Kanak-Kanak AL-Mustaqim, dan pengamatan peneliti yaitu mengamati tentang tata cara belajar terutama tentang keagamaan, peneliti juga mengamati media yang digunakan dalam pembelajaran yang ada taman kanak-kanak Al-Musataqim ini, dari hasil pengamatan masih kurangnya fasilitas media pembelajaran dalam sentra imtaq untuk anak karena media itu menyangkut pembelajaran untuk perkembangan kemandirian anak.

Taman Kanak-kanak AL-Mustaqim merupakan taman kanak-kanak yang menerapkan bimbingan melalui sentra imtaq dalam menumbuhkan kemandirian anak. Strateginya melalui permainan edukatif untuk diterapkan dalam berbagai latihan, misalnya dalam melatih kemandirian anak dalam membuat karya seperti lafads Allah dari kayu bekas eskrim, menggambar secara terbuka atau bebas dengan berbagai media seperti menggunakan kapur, pastel, pensil arsir, arang dan bahan biasa dengan nyaman, melukis dengan media yang berbeda. seperti kuas, bulu ayam, daun, dan sebagainya, membuat kendaraan dari barang bekas yang bertekad untuk menumbuhkan kemandirian anak-anak melalui latihan membuat mainan mereka sendiri dengan menggunakan barang-barang yang dapat diakses secara efektif (barang bekas).

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang kemandirian anak usia dini. Setelah mengamati hasil dari observasi, peneliti menemukan cara agar anak lebih tertarik dengan apa yang di ajarkan oleh guru atau orang tua kepada anak dengan menggunakan bimbingan melalui sentra imtaq. Sentra imtaq adalah permainan edukatif tentang keagamaan yang sudah disusun oleh penulis dengan berbagai pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil judul tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari..latar belakang masalah..didas dapat dirumuskan masalah utamanya yaitu “Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak – Kanak Al-Mustaqim” dari masalah tersebut pertanyaan yang akan diajukan:

1. Bagaimana Program Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini?
2. Bagaimana proses Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini ?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Program Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini ?
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini ?
3. Untuk mengetahui hasil Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang, diantara lain :

1. Secara Akademis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi tenaga pembimbing dan anak dalam Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini
2. Secara Praktis

- a. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat lebih mempermudah anak dalam melakukan kemandirian.
- b. Bagi pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembimbing dalam melakukan Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini
- c. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis maupun pembaca kelak yang akan terjun ke Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini

E. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka didapat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, referensi tersebut diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Mira Arianti, 2020 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu Yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Kosentaq Untuk Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun”.: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan pada sentra imtaq, akan tetapi dalam variabel y

mempunyai perbedaan. Penelitian ini berfokus pada perkembangan kecerdasan spiritual dan penulis berfokus pada kemandirian dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini ditemukan keberhasilan dari pengembangan media pembelajaran kosentag media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih belum meningkat seperti yang diharapkan. Instruktur akan lebih sering mempersilakan mereka memainkan permainan serupa, misalnya mengatur balok, sehingga membuat anak cepat lelah. Apalagi daya tampung dunia lain anak-anak masih belum memadai dalam hal ini, hal ini dibuktikan dengan mempertahankan huruf hijayah dan doa-doa sehari-hari. Alasan penjelajahan ini adalah untuk mengetahui cara paling umum pembuatan Media Pembelajaran Kosentag untuk Mengerjakan Wawasan Dunia Lain Anak-anak yang matang 5-6 " dalam Belajar Cinta danselanjutnya mengetahui keabsahan item media pembelajaran kosentag

2. Skripsi yang disusun oleh Meni Handayani (2018) dengan judul Model pembelajaran fokus imtaq : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian mempunyai persamaan pada "imtaq" akan tetapi dalam melakukan bimbingan dan objek penelitian berbeda. Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan masa dengan membuat ruangan luar biasa di ruang belajar dengan barang-barang di ruang fokus imtaq menjadi barang-barang ketat, misalnya buku ketat, Al-Quran, olesan doa kepada Tuhan, karpet permohonan, mereka dapat melakukan fokus pembelajaran imtaq dengan

baik tidak hanya didalam sekolah tetapi di luar sekolah. Mereka mampu menggali dan mengembangkan bakat yang ada pada dirinya serta mereka mampu memahami apa itu imtaq dan melatih cara bicara pada anak.

3. Skripsi yang disusun oleh Mursinah (2016) dengan judul Metode Pembelajaran Sentra Iman Dan Taqwa Di Kelompok Bermain (Budi Mulia Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas). Penelitian ini mempunyai persamaan pada variabel x yaitu sentra imtaq akan tetapi mempunyai perbedaan pada variabel y dalam penelitian sebelumnya untuk mengetahui pembelajaran. Dan penelitian yang akan penulis lakukan untuk meningkatkan mengetahui kemandirian. Hasil dari penelitian ini bahwa ditemukan keberhasilan pelaksanaan layanan informasi dalam metode pembelajaran sentra iman dan taqwa cukup baik. Berdasarkan penuturan penulis tersebut Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran sentra dapat menciptakan proses belajar secara alami, karena dengan menghadirkan dunia nyata anak lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Perpaduan belajar sambil bermain membawa anak menuju pembelajaran yang menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran pada sentra Iman dan Taqwa di Kelompok Bermain Budi Mulia tidak bisa lepas dari pemilihan metode yang tepat dengan materi, fasilitas sarana dan prasarana, serta kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

1) Bimbingan

Seperti yang ditunjukkan oleh Shertzer dan Stone, bimbingan adalah cara paling umum untuk memberikan bantuan kepada orang-orang untuk memiliki pilihan untuk mengetahui diri mereka sendiri dan keadaan mereka saat ini. Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada orang yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri dan dapat bertindak secara normal, sesuai dengan permintaan dan keadaan iklim sekolah, keluarga, lingkungan setempat, dan kehidupan secara keseluruhan.

Sementara, Winkel (2005:27) mendefenisikan bimbingan:

1. Upaya untuk melengkapi orang dengan informasi, pengalaman, dan data tentang diri mereka sendiri.
2. Sebuah metode untuk memberikan bantuan kepada orang-orang untuk memahami dan memanfaatkan dengan baik dan benar setiap pintu terbuka potensial yang mereka miliki untuk perbaikan diri.
3. semacam bimbingan kepada orang-orang sehingga mereka dapat dengan mudah memutuskan, mengajukan tujuan yang tepat dan mengembangkan rencana yang masuk akal, sehingga mereka dapat

mengubah diri mereka sendiri secara dapat diterima dalam lingkungan di mana mereka tinggal.

4. suatu proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada orang-orang tentang menggenggam diri mereka sendiri, menghubungkan bagaimana mereka dapat menafsirkan diri mereka sendiri dengan lingkungan, memilih untuk memutuskan dan mengatur seperti yang ditunjukkan oleh ide-ide mereka sendiri.
5. Bimbingan adalah cara yang paling umum untuk memberikan bantuan (kursus, kontribusi) kepada seseorang, sangat mungkin dianggap bahwa bimbingan sama dengan memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan untuk membantu seseorang mengatasi kekhawatiran mereka atau mengekspresikan kapasitas mereka. bimbingan diberikan oleh seorang spesialis di bidangnya kepada individu yang membutuhkan arahan. Selain itu, arahan juga dapat diartikan sebagai pekerjaan untuk membantu siswa mencapai pergantian peristiwa yang ideal.

Kesimpulan di atas dapat diartikan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekelompok orang, hal ini mengandung arti bahwa bimbingan dapat diberikan secara terpisah dan selanjutnya diberikan dalam kelompok. bimbingan diberikan kepada setiap individu yang membutuhkannya, dengan sedikit memperhatikan kedewasaan kedua anak dan orang dewasa, oleh karena itu pengarahan

ini sangat penting untuk membantu konseli yang mengalami masalah agar dapat diselesaikan dengan baik, karena memerlukan perhatian yang besar, bantuan yang menyenangkan, menarik, dan mahir.

2) Sentra Imtaq

Secara bahasa iman mengandung makna mendukung (Tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah melegitimasi dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melatih dengan perbuatan. Sesuai dengan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, Iman mengandung pengertian keyakinan (berkaitan dengan agama); keyakinan dan iman kepada Allah, para nabi, kitab-kitab, dan sebagainya. Keyakinan menyiratkan keyakinan; Jaminan; jaminan (Depdikbud, 1994: 372)

iman adalah keyakinan dalam hati terhadap Keesaan dan Ketuhanan Yang Maha Esa yang disumpah secara lisan dan ditunjukkan melalui perbuatan-perbuatan yang baik.

Secara bahasa, taqwa mengandung arti tunduk, patuh. Secara istilah taqwa adalah melakukan setiap perintah Allah SWT dan menghindari setiap larangan-Nya, baik yang misteri maupun yang jelas.

Selain itu, makna taqwa menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (1994: 994) dalam referensi kamus Besar Bahasa Indonesia, Takwa menyiratkan

1. Terpeliharanya gagasan diri untuk tetap setia menyelesaikan perintah Allah dan menghindari setiap larangan-Nya.
2. Keyakinan diikuti dengan ketaatan dan ketundukan dalam menyelesaikan perintah Allah dan menjauhkan diri dari setiap penyangkalan-Nya.
3. Kebajikan hidup. Pengabdian berarti pengabdian. Beberapa peneliti mencirikan Taqwa dengan menjauhkan diri dari disiplin Allah dengan melakukan hal-hal yang mulia dan takut kepada-Nya ketika celaka atau diserbu (Muslim, 1999: 7)

keimanan dan ketaqwaan adalah dua hal yang selamanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Ali, 1998: 363). Taqwa dibawa ke dunia sebagai hasil yang konsisten dari keimanan yang kuat, keyakinan yang terus-menerus ditopang dengan muraqabatullāh; pengalaman takut akan murka dan disiplin-Nya, konsisten amanah atas kekayaan keanggunan dan maghfirah-Nya. keimanan dan ketaqwaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yang harus ada dalam jiwa orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT

Dilihat dari pengertian pelaksanaan, fokus, keyakinan dan ketaqwaan di atas, maka cenderung beralasan bahwa pelaksanaan sentra melalui iman dan taqwa merupakan rangkaian latihan pembelajaran untuk merencanakan dan menetapkan landasan bagi pengembangan diri siswa. meliputi keseimbangan, materi, teknik,

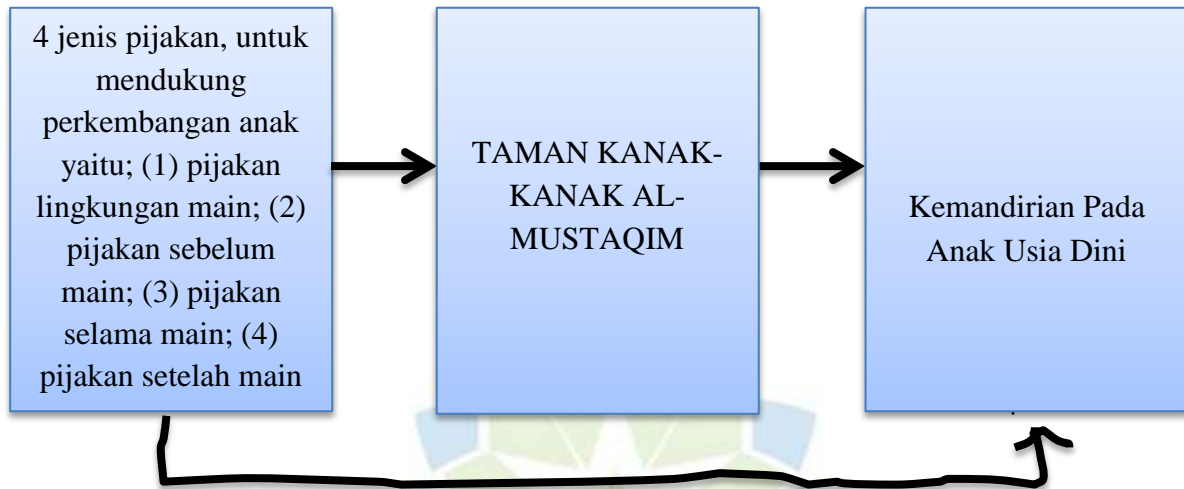
media, latihan dan penilaian yang diselesaikan. berpusat di sekitar menanamkan kepercayaan dan pengabdian pada anak-anak.

3) Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini (early childhood) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Dilihat dari tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak Indonesia, yang dikenang oleh gerombolan anak usia dini ini adalah para anak usia dini dewasa sekolah dasar di kelas bawah 1-3), Taman Kanak-Kanak (kindergarten), kelompok bermain, dan masa kanak-kanak masa lalu. (masa bayi). Usia prasekolah menurut Supriadi (1994:14) dipandang sebagai masa anak-anak yang berada pada usia 4-6 tahun, anak yang dimaksud di sini adalah anak usia prasekolah. Secara berurutan, mereka yang lebih muda dari enam tahun. Anak usia prasekolah adalah orang-orang yang sedang melalui proses perkembangan dan peningkatan yang sangat cepat dan sangat penting untuk proses perkembangan selanjutnya. Usia prasekolah merupakan masa keberadaan manusia yang memiliki keunikan dan dunianya sendiri. Anak-anak usia ini sangat berbeda dengan orang dewasa pada umumnya.

2. Kerangka Konseptual

Hal tersebut dijelaskan skema kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Meliputi Pijakan Lingkungan Main, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Selama Main, Pijakan Setelah Main. Lalu untuk Kemandirian Anak bisa di kembangkan dengan memperhatikan Pijakan Pijakan tersebut serta memperhatikan keselarasan Pijakan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Maka langkah-langkah yang dapat di tempuh dalam penelitian antara lain yaitu ada lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga ada analisis data. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi , 2007 : 80)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak AL-Mustaqim Desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Adapun penulis memilih lokasi tersebut terdapat fenomena yang menarik dan adanya faktor penunjang lainnya yang mendukung, sehingga tempat ini dijadikan lokasi penelitian.

2. Pradigma dan Pendekatana

a. Pradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivisme. Dimana, Konstruktivisme memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran *bersifat relatif*. Tidak hanya tunggal, tetapi bisa berubah tergantung interpretasi tiap individu maupun kelompok yang diteliti di Taman Kanak-kanak AL-Mustaqim Pasirjambu.

b. Pendekatan

Dalam pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian ini untuk memahami suatu strategi riset, penelaah empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Pendekatan ini berhubungan dengan memahami objek yang di telitinya secara khusus sebagai suatu kasus berkaitan dengan kemandirian anak usia dini.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual, faktual mengenai Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini.

Metode ini bertujuan agar peneliti dapat mengungkapkan dengan jelas dan mendalam tentang Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis dapat menggali informasi dengan maksimal, dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran secara akurat tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikan informasi yang mendasar selama pelaksanaan penelitian.

4. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban untuk menggali pertanyaan dalam perincian masalah dan target pemeriksaan. Dengan cara ini, jenis informasi dapat diatur oleh pertanyaan yang dapat diajukan, dan menghindari jenis informasi yang tidak relevan dengan pertanyaan, meskipun dimungkinkan untuk menjadi pelengkap. (Fakultas Dikwah dan Komunikasi, 2007 : 86).

Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang :

- a. Data mengenai Program Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini.
- b. Data mengenai proses Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini.
- c. Data mengenai hasil Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini.

2. Sumber Data

Sumber Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Data Primer

Adapun sumber data primer akan di peroleh secara langsung dari objek penelitian ini yaitu guru dan anak anak di TK Al-Mustaqim. Muridnya sebanyak 16 orang dengan komposisi 10 laki-laki dan 6 perempuan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari orang tua siswa, buku – buku yang ada di perpustakaan dan bacaan-bacaan lainnya baik artikel, internet, dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang dilakukan.

5. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

informan adalah orang yang mengetahui sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif informan ini objek penelitiannya yaitu manusia. Informan dalam penelitian ini yaitu guru atau pendidik, dan wali atau orang tua dari murid Taman Kanak-kanak AL-Mustaqim.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian menggunakan purposive karena dianggap relevan. Jadi pada waktu penelitian dilakukan pemilihan orang-orang tertentu untuk mendapatkan data informasi yang akurat dan sesuai fakta. Purposive sampling merupakan teknik strategi pemeriksaan sumber informasi data dengan perenungan maupun pertimbangan tertentu.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang Bimbingan Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Maka mengobservasi dapat dan juga bisa dilakukan dengan cara melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Arikunto, 2006 : 156)

Teknik ini di gunakan oleh peneliti karena dengan mengobservasi secara langsung dapat mengamati objek, dan juga untuk mendapatkan data yang berorientasi pada fakta. Maka dalam prakteknya metode ini diarahkan untuk melihat gambaran umum dari siswa Taman Kanak-kanak AL-Mustaqim Pasirjambu.

Teknik ini di gunakan oleh peneliti karena dengan mengobservasi secara langsung dapat mengamati objek, dan juga mendapatkan data yang berorientasi pada fakta. Maka dalam prakteknya metode ini diarahkan untuk melihat gambaran umum dari siswa TKQ AL-Mustaqim

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006 : 155).

Wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data secara langsung dengan cara bercakap-cakap tau bisa disebut juga dengan face to face. Wawancara juga merupakan salah satu pengumpulan data yang akurat. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk dapat memperoleh data-data atau keterangan yang lebih nyata dan wawancara ini akan di lakukan kepada Guru dan Anak – anak di TK Al-Mustaqim untuk mendapatkan informasi mengenai Bimbingan

Melalui Sentra Imtaq Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan penulis untuk mencari informasi atas teori yang mendukung dan memiliki arti penting (relevansinya) dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, Teknik pengumpulan data dengan hasil wawancara, observasi di dokumentasikan berupa data variable, catatan, gambar-gambar, photo, video, dan rekaman, yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup. Untuk itu tidak diperlukan teknik yang lain untuk mengumpulkan data seperti studi kepustakaan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi: Triangulasi merupakan penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisa suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda. Teknik pemeriksaan data dengan melakukan perbandingan dengan data yang ada diluar yaitu dari sumber lain, yang peneliti telah didapatkan melalui metode observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga keabsahan atau keaslian data dapat dipertanggung jawabkan

8. Teknik Analisis Data

Menurut (Arikunto, 2002:194) analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dalam mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar, kemudian dianalisis agar mendapat hasil berdasarkan data yang ada. Hasil ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplay data. Dalam data penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ada bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan informasi/data berikutnya. Namun, dengan asumsi bahwa tujuan yang diangkat pada fase awal didukung oleh bukti yang substansial dan dapat diprediksi ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka tujuan yang diajukan adalah tujuan yang dapat diandalkan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjawab rencana masalah yang terbentuk selama ini, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah diungkapkan bahwa masalah dan definisi masalah dalam pemeriksaan subjektif bersifat sementara dan akan muncul setelah peneliti berada di lapangan.